Published online on the page : https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit

EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif

|ISSN (Online) |

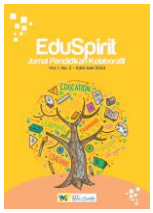

Peningkatan Hasil Belajar Iman kepada Hari Akhir Melalui Model Cooperative Learning di Kelas V SD Negeri 13 Tanjung Beringin Kecamatan Lubuk Sikaping

Haida Refinita

SD Negeri 13 Tanjung Beringin, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 29 Januari, 2024
Revisi : 18 Maret, 2024
Diterima : 25 Juni, 2024
Diterbitkan : 20 November, 2024

Kata Kunci

Peningkatan Hasil be;ajar, Cooperative Learning

Correspondence

E-mail: haidarefinita@gmail.com*

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi keimanan kepada Hari Akhir melalui penerapan model Cooperative Learning di kelas V SD Negeri 13 Tanjung Beringin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian ini adalah 25 siswa yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa, dengan rata-rata nilai yang meningkat dari 80,4 pada siklus I menjadi 82,8 pada siklus II. Dengan penerapan model ini, siswa lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi dan memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai materi Hari Akhir. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Cooperative Learning dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa dalam Pendidikan Agama Islam.

Abstract

This study aims to improve students' learning outcomes on the topic of belief in the Hereafter through the application of the Cooperative Learning model in Grade V students at SD Negeri 13 Tanjung Beringin. This research uses a quantitative approach with a Classroom Action Research (CAR) design. The subjects of this study were 25 students, consisting of 13 male and 12 female students. The results of the study show a significant improvement in students' learning outcomes, with an average score increasing from 80.4 in Cycle I to 82.8 in Cycle II. Through this model, students were more actively involved in discussions and gained a better understanding of the material about the Hereafter. This study concludes that Cooperative Learning can enhance the quality of learning and improve students' learning outcomes in Islamic Religious Education.

This is an open access article under the CC–BY-SA license

1. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa di Indonesia. Sebagai bagian dari kurikulum pendidikan nasional, PAI bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama, moral, dan etika yang menjadi landasan bagi pembentukan kepribadian yang baik dan bertanggung jawab. Salah satu materi penting dalam PAI adalah keimanan kepada Hari Akhir, yang mengajarkan siswa tentang kehidupan setelah mati dan tanggung jawab mereka sebagai umat manusia di hadapan Allah SWT. Pemahaman yang mendalam tentang Hari Akhir diharapkan dapat membentuk sikap religius dan meningkatkan kesadaran sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, pada praktiknya, hasil belajar siswa mengenai materi keimanan kepada Hari Akhir di SD Negeri 13 Tanjung Beringin Kecamatan Lubuk Sikaping menunjukkan bahwa pemahaman mereka masih tergolong

rendah. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, mayoritas siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran dan capaian yang diperoleh oleh siswa. Salah satu penyebab utama rendahnya hasil belajar ini adalah metode pembelajaran yang digunakan oleh guru, yang dianggap kurang menarik dan kurang mendorong interaksi aktif antar siswa.

Metode pembelajaran yang monoton, cenderung berfokus pada ceramah dan hafalan materi, menyebabkan siswa kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Padahal, pembelajaran yang aktif dan melibatkan siswa secara langsung dapat membantu mereka lebih memahami materi dengan baik. Dalam hal ini, penting bagi guru untuk memilih model pembelajaran yang lebih efektif dan dapat menarik minat siswa, agar mereka lebih aktif dalam memahami dan menginternalisasi materi yang diajarkan.

Salah satu pendekatan yang dapat mengatasi masalah tersebut adalah model Cooperative Learning. Model pembelajaran ini menekankan kerja sama antar siswa, dengan tujuan untuk saling membantu dalam memahami materi dan mencapai tujuan pembelajaran bersama. Dalam model Cooperative Learning, siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk saling berbagi pengetahuan dan mendiskusikan materi yang diajarkan. Dengan cara ini, siswa tidak hanya mengandalkan guru sebagai sumber utama pengetahuan, tetapi juga belajar dari teman-teman mereka melalui diskusi yang lebih mendalam.

Selain itu, model Cooperative Learning dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa, seperti komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Keterampilan sosial ini sangat penting untuk kehidupan mereka di masa depan, karena mereka akan berhadapan dengan berbagai situasi yang membutuhkan kerja sama tim dan kemampuan berkomunikasi dengan baik. Oleh karena itu, penerapan model ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi keimanan kepada Hari Akhir, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian yang dilakukan oleh berbagai ahli menunjukkan bahwa penggunaan model Cooperative Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam berbagai mata pelajaran, termasuk Pendidikan Agama Islam. Misalnya, sebuah studi oleh Johnson & Johnson (2009) menyatakan bahwa model ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, memperbaiki kemampuan pemecahan masalah, serta menciptakan suasana pembelajaran yang lebih inklusif dan menyenangkan. Dengan demikian, penggunaan Cooperative Learning diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi keimanan kepada Hari Akhir, serta memberikan dampak positif terhadap karakter dan perilaku mereka.

Penerapan model Cooperative Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa terhadap diri mereka sendiri dan orang lain. Dalam proses belajar bersama, siswa diajarkan untuk saling menghargai pendapat teman, bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, dan membantu teman-temannya yang kesulitan. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai agama yang mengajarkan pentingnya tolong-menolong dan kebersamaan dalam kehidupan sosial.

Selain itu, melalui pembelajaran yang berbasis kerja sama ini, siswa diharapkan tidak hanya memahami materi dengan cara menghafal, tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Keimanan kepada Hari Akhir yang dipelajari dengan cara yang aktif dan kolaboratif akan membantu siswa untuk menyadari pentingnya hidup dengan penuh tanggung jawab dan menjaga akhlak yang baik, karena mereka menyadari bahwa setiap perbuatan di dunia ini akan dipertanggungjawabkan di akhirat.

Namun demikian, penerapan model ini juga memerlukan perhatian terhadap beberapa faktor pendukung, seperti kesiapan guru, ketersediaan sumber daya pembelajaran, serta kondisi sosial dan emosional siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah model Cooperative Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi keimanan kepada Hari Akhir di SD Negeri 13 Tanjung Beringin, serta untuk mengevaluasi faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas penerapan model ini.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang bertujuan untuk memperbaiki praktik pembelajaran di dalam kelas secara langsung. Pendekatan kuantitatif memungkinkan pengumpulan data numerik yang dapat diukur untuk melihat dampak dari penerapan model pembelajaran terhadap hasil belajar siswa. PTK merupakan metode yang diterapkan oleh guru atau praktisi pendidikan untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah

dalam proses pembelajaran, dengan mengembangkan solusi praktis yang dapat diterapkan dan diuji dalam situasi nyata di kelas. Melalui PTK, diharapkan dapat ditemukan cara yang lebih efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V di SD Negeri 13 Tanjung Beringin Kecamatan Lubuk Sikaping, yang berjumlah 25 orang, terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Pemilihan subjek ini didasarkan pada observasi awal yang menunjukkan adanya masalah dalam pemahaman siswa terhadap materi keimanan kepada Hari Akhir. Selain itu, populasi siswa tersebut dianggap representatif untuk menguji penerapan model pembelajaran Cooperative Learning, karena mereka berada dalam tahap perkembangan kognitif dan sosial yang ideal untuk melaksanakan metode ini.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, dengan setiap siklus mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Siklus pertama dilaksanakan pada Rabu, 23 Juli 2024, dan siklus kedua pada Selasa, 30 Juli 2024. Dalam setiap siklus, peneliti bekerja sama dengan guru kelas untuk merancang langkah-langkah pembelajaran yang melibatkan model Cooperative Learning. Materi yang diajarkan berkaitan dengan keimanan kepada Hari Akhir, dengan fokus pada penguatan pemahaman siswa tentang konsep ini serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tahap perencanaan, peneliti bersama guru menyusun rencana pembelajaran yang mencakup langkah-langkah praktis dan bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik siswa. Perangkat pembelajaran seperti Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan soal-soal evaluasi juga disiapkan untuk mengukur pemahaman siswa. Pembelajaran dilakukan dengan membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil, di mana mereka akan bekerja sama untuk menyelesaikan tugas dan mendiskusikan materi yang diajarkan. Melalui model ini, siswa didorong untuk aktif berinteraksi, saling berbagi pengetahuan, serta membahas dan menyelesaikan masalah bersama.

Pada tahap pelaksanaan, model Cooperative Learning diterapkan di kelas dengan mengutamakan kerja sama antar siswa. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil dan diberikan tugas yang mengharuskan mereka bekerja sama untuk memahami materi, menjawab soal-soal, dan memecahkan masalah yang diberikan. Dalam proses ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu dan mengarahkan diskusi, memastikan setiap siswa terlibat aktif dalam kegiatan kelompok. Pembelajaran dilanjutkan dengan presentasi hasil diskusi kelompok di depan kelas, di mana masing-masing kelompok menyampaikan pemahaman mereka tentang materi yang telah dibahas.

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran untuk mengumpulkan data mengenai keaktifan dan keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok. Peneliti dan guru mengamati bagaimana siswa berinteraksi, sejauh mana mereka mampu menjelaskan materi, dan apakah mereka dapat bekerja sama untuk memecahkan masalah. Hasil observasi ini memberikan informasi penting untuk mengevaluasi apakah model Cooperative Learning efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi keimanan kepada Hari Akhir. Selain itu, data kuantitatif diperoleh dari tes yang dilakukan di akhir setiap siklus untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa.

Pada tahap refleksi, peneliti bersama guru mengevaluasi hasil observasi dan tes untuk menilai efektivitas pembelajaran. Berdasarkan hasil refleksi, peneliti mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu diperbaiki pada siklus berikutnya, seperti strategi untuk meningkatkan keterlibatan siswa yang kurang aktif dan memperbaiki metode pengajaran yang digunakan. Perbaikan dilakukan pada setiap siklus untuk memastikan bahwa pembelajaran semakin efektif dan siswa dapat lebih memahami materi dengan baik. Melalui siklus yang berulang, diharapkan hasil belajar siswa dapat meningkat secara signifikan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Pada siklus I, tahap perencanaan dimulai dengan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berfokus pada materi keimanan kepada Hari Akhir menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). RPP ini dirancang untuk memfasilitasi siswa dalam memahami materi dengan cara yang lebih interaktif dan berbasis masalah. Peneliti juga mempersiapkan bahan ajar yang relevan, lembar observasi untuk mengukur keterlaksanaan proses pembelajaran, serta soal tes untuk mengukur kemampuan siswa dalam memecahkan masalah yang diberikan. Sebagai langkah dokumentasi, peneliti menyiapkan kamera untuk merekam proses pembelajaran selama siklus I.

Pelaksanaan siklus I dimulai pada pertemuan pertama yang dilaksanakan pada Kamis, 2 Januari 2025. Dalam pembelajaran ini, guru memfokuskan siswa pada orientasi masalah dengan memperkenalkan materi tentang iman kepada Hari Akhir, menumbuhkan sikap gotong-royong, dan memahami makna serta peristiwa Hari Akhir. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencari informasi mengenai Hari Akhir melalui buku sumber yang relevan. Setiap kelompok bekerja sama untuk menganalisis materi dan menyusun hasil diskusi yang kemudian dipresentasikan kepada seluruh kelas.

Guru juga membimbing siswa dalam proses pencarian informasi dan penyelidikan, baik secara individu maupun kelompok. Peneliti mencatat bahwa meskipun sebagian besar siswa aktif dalam diskusi, ada beberapa siswa yang masih pasif dan tidak berani mengemukakan pendapat. Guru memberikan pengarahan dan bimbingan lebih intens untuk memastikan seluruh siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Siswa yang kurang aktif diberikan motivasi tambahan agar lebih berpartisipasi dalam diskusi kelompok.

Pada pertemuan kedua, yang dilaksanakan pada Senin, 6 Januari 2025, dilakukan tes kemampuan untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Tes ini dirancang untuk menguji kemampuan siswa dalam memecahkan masalah terkait keimanan kepada Hari Akhir. Hasil tes tersebut akan digunakan untuk mengevaluasi efektivitas model pembelajaran yang diterapkan serta menentukan langkah-langkah perbaikan pada siklus berikutnya.

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran untuk memantau keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok. Guru mengamati bahwa beberapa siswa menunjukkan partisipasi yang baik, sementara yang lain cenderung pasif dan tidak cukup berani mengeluarkan pendapat mereka. Peneliti juga mencatat bahwa meskipun diskusi kelompok sudah berjalan dengan baik, masih ada siswa yang memerlukan dorongan tambahan untuk lebih aktif. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun model PBL dapat memfasilitasi kerja sama antar siswa, beberapa siswa masih perlu lebih banyak dukungan agar dapat lebih percaya diri dalam berbicara.

Setelah diskusi, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas. Hal ini memberi kesempatan bagi siswa untuk melatih keterampilan berbicara di depan umum dan menyampaikan pemahaman mereka mengenai materi. Siswa lainnya juga diberi kesempatan untuk memberikan umpan balik atau tanggapan terhadap presentasi teman-temannya. Meskipun terjadi beberapa hambatan dalam keterlibatan siswa, secara keseluruhan, presentasi berjalan lancar dan memberikan wawasan tambahan bagi seluruh kelas.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa rata-rata nilai siswa pada siklus I adalah 80,4, dengan 80% siswa mencapai ketuntasan. Meskipun terdapat peningkatan yang signifikan, masih ada beberapa siswa yang tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Beberapa siswa yang belum tuntas nilai mereka diduga kurang aktif dalam mengikuti diskusi dan kegiatan kelompok. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun model PBL memberikan kesempatan bagi siswa untuk

berinteraksi dan berdiskusi, penting bagi guru untuk lebih intensif memberikan motivasi dan pengawasan terhadap siswa yang kurang berpartisipasi.

Refleksi terhadap siklus I menunjukkan bahwa meskipun hasil pembelajaran meningkat, masih ada beberapa aspek yang perlu diperbaiki. Salah satunya adalah motivasi siswa yang kurang dalam mengikuti diskusi kelompok. Beberapa siswa merasa kurang percaya diri untuk berbicara atau menyampaikan pendapat mereka. Oleh karena itu, pada siklus berikutnya, guru berencana untuk memberikan lebih banyak dorongan dan arahan yang jelas untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam diskusi.

3.2. Pembahasan

Pembahasan hasil siklus I dan II penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada materi Hari Akhir dapat meningkatkan hasil belajar siswa di SDN 13 Tanjung Beringin. Proses pembelajaran yang berbasis diskusi memungkinkan siswa untuk lebih aktif dalam mengelaborasi pengetahuan, serta mengaitkan materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari, yang sangat penting dalam konteks pendidikan agama.

Pada siklus I, meskipun terjadi peningkatan rata-rata nilai siswa dari 80,4 menjadi 82,8 pada siklus II, hasil ini tidak dapat dipisahkan dari adanya faktor-faktor pendukung, seperti penggunaan media visual yang relevan dan pembagian tugas yang jelas dalam diskusi. Menurut teori pembelajaran konstruktivisme, yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mereka membangun pengetahuan secara aktif melalui interaksi dengan lingkungan sosial mereka, dalam hal ini melalui diskusi kelompok.

Dalam siklus pertama, meskipun ada peningkatan, masih ada beberapa siswa yang kurang aktif dalam diskusi. Hal ini sesuai dengan pandangan teori sosial-kognitif Bandura yang menekankan pentingnya motivasi dan pengaruh sosial dalam pembelajaran. Guru berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung keaktifan siswa, dengan memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa yang lebih pasif untuk berpartisipasi aktif. Dalam siklus II, terlihat peningkatan partisipasi yang lebih signifikan, yang menunjukkan bahwa motivasi dan strategi pendampingan guru mulai memberikan dampak yang positif.

Selain itu, dalam siklus II, guru menggunakan metode yang lebih beragam, termasuk penyajian video dan pertanyaan panduan yang lebih spesifik untuk memancing diskusi lebih mendalam. Penggunaan media visual sesuai dengan teori multimedia yang dikemukakan oleh Mayer, yang menyatakan bahwa media multimedia dapat membantu siswa dalam memahami materi yang kompleks dengan menggabungkan gambar dan teks. Dengan demikian, media visual seperti video tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar mereka.

Pembelajaran berbasis diskusi, yang melibatkan partisipasi aktif, juga sejalan dengan prinsip-prinsip model Cooperative Learning. Menurut Johnson dan Johnson, model pembelajaran kooperatif meningkatkan interaksi antar siswa yang memungkinkan mereka untuk saling membantu dalam pemahaman materi. Dalam diskusi kelompok, siswa tidak hanya berfokus pada tugas individu, tetapi juga berbagi pengetahuan dan saling memberikan bantuan, yang mempercepat pemahaman kolektif. Oleh karena itu, partisipasi aktif siswa dalam diskusi dapat meningkatkan hasil belajar mereka.

Meskipun terdapat kemajuan dalam siklus II, tetap ada tantangan yang dihadapi, terutama dalam memotivasi siswa yang cenderung pasif dalam diskusi. Hal ini sejalan dengan teori motivasi yang dikembangkan oleh Deci dan Ryan dalam Self-Determination Theory (SDT), yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik siswa dapat ditingkatkan melalui pemberian rasa otonomi, kompetensi, dan keterhubungan dalam proses pembelajaran. Guru dapat mengatasi tantangan ini dengan memberikan

kesempatan kepada siswa untuk memilih topik diskusi yang menarik dan relevan bagi mereka, serta memberikan umpan balik yang mendukung untuk membangun rasa percaya diri siswa.

Selain itu, pentingnya evaluasi berkelanjutan dalam pembelajaran juga tercermin dalam penelitian ini. Siklus I dan II menunjukkan bahwa refleksi dan evaluasi terhadap proses pembelajaran menjadi langkah yang krusial untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam metode yang diterapkan. Menurut Arends, refleksi merupakan bagian penting dalam pengembangan profesional guru, yang memungkinkan guru untuk terus memperbaiki pendekatan pembelajarannya.

Dalam hal pengelolaan kelas, guru perlu memastikan bahwa setiap siswa dapat berkontribusi dalam diskusi dan tidak ada yang merasa terisolasi. Hal ini dapat dicapai dengan pengelolaan kelompok yang baik dan memastikan bahwa setiap kelompok memiliki tugas yang jelas. Dalam teori pengelolaan kelas, Kounin menekankan pentingnya kelancaran pengelolaan kelas untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, sehingga setiap siswa dapat berfokus pada materi tanpa gangguan.

Sebagai tambahan, penggunaan tes untuk mengukur kemampuan siswa dalam siklus I dan II menunjukkan bahwa penilaian harus mencakup berbagai aspek, bukan hanya hasil kognitif, tetapi juga kemampuan sosial dan afektif siswa. Penilaian yang komprehensif sesuai dengan teori penilaian otentik, yang menekankan pentingnya mengukur hasil belajar melalui tugas yang merefleksikan keterampilan nyata siswa dalam konteks kehidupan mereka. Oleh karena itu, penilaian yang melibatkan partisipasi aktif dan diskusi kelompok memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang kemampuan siswa.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model Cooperative Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada materi keimanan kepada Hari Akhir di kelas V SD Negeri 13 Tanjung Beringin berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Melalui model ini, siswa aktif terlibat dalam diskusi kelompok, saling berbagi informasi, dan lebih memahami materi dengan cara yang lebih menyeluruh dan bermakna. Peningkatan hasil belajar tercermin dari rata-rata nilai yang meningkat dari siklus I ke siklus II, serta peningkatan tingkat ketuntasan belajar siswa. Dengan demikian, model Cooperative Learning terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Daftar Pustaka

Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach*. McGraw-Hill Education.

Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W.H Freeman and Company.

Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1994). *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning* (4th ed.). Prentice Hall.

Kounin, J. (1970). *Discipline and group management in classrooms*. Holt, Rinehart & Winston.

Mayer, R. E. (2005). *The Cambridge Handbook of Multimedia Learning*. Cambridge University Press.

Piaget, J. (1970). *Science of Education and the Psychology of the Child*. Viking Press.

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being. *American Psychologist*, *55*(1), 68–78.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.